



Pelecehan Seksual Dalam Tinjauan Etika Kristen

Diva Threcia Purba^{a*}, Lambok Dongoran^b, Pretti Natauli Sihombing^c, Hisardo Sitorus^d

^{a,b,c,d} Manajemen Pendidikan Kristen, Pascasarjana, IAKN Tarutung

* correspondence: divapurba1820@gmail.com

ABSTRACT

Sexual harassment is an act that violates moral values, human dignity and personal integrity, which is a serious issue in various social contexts, including in religious communities. In view of Christian ethics, sexual harassment is seen as a violation of Biblical values that uphold human dignity as the Imago Dei (image of God). Christian ethics condemns sexual abuse as a sin that harms human relationships with each other and God, and is contrary to the commandment of love (Matthew 22:37-40). This research aims to explore sexual harassment from the perspective of Christian ethics, emphasizing the importance of moral responsibility, justice and healing. Through theological and ethical studies, this research also offers practical principles for preventing and handling sexual harassment in the church and society. The research results show that an approach based on love, respect and justice can be the basis for handling cases of sexual harassment, as well as creating communities of safety and integrity.

Keywords: *Sexual Harassment, Overview, Christian Ethics.*

Abstrak

Pelecehan seksual merupakan tindakan yang melanggar nilai moral, martabat manusia, dan integritas pribadi, yang menjadi isu serius di berbagai konteks sosial, termasuk dalam komunitas religius. Dalam tinjauan etika Kristen, pelecehan seksual dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai Alkitabiah yang menjunjung tinggi martabat manusia sebagai Imago Dei (gambar Allah). Etika Kristen mengutuk pelecehan seksual sebagai dosa yang melukai hubungan manusia dengan sesama dan Allah, serta bertentangan dengan perintah kasih (Matius 22:37-40). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelecehan seksual dalam perspektif etika Kristen, dengan menekankan pentingnya tanggung jawab moral, keadilan, dan pemulihan. Melalui kajian teologis dan etis, penelitian ini juga menawarkan prinsip-prinsip praktis untuk pencegahan dan

penanganan pelecehan seksual di lingkungan gereja dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kasih, penghormatan, dan keadilan dapat menjadi dasar untuk menangani kasus pelecehan seksual, serta menciptakan komunitas yang aman dan berintegritas.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Tinjauan, Etika Kristen.

1. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual dalam perspektif agama kristen dilihat sebagai pelanggaran serius terhadap martabat manusia dan hukum moral Tuhan. Ini adalah tindakan yang menyimpang dari ajaran kasih, pengampunan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di dalam komunitas kristen. Alkitab memberikan banyak pengajaran mengenai hubungan seksualitas yang sehat. Dalam Kitab Kejadian, Allah mengatakan bahwa hubungan antara suami-istri adalah baik dan suci. Ayat Alkitab 1 Korintus 6:19-20, yang mengingatkan kita bahwa tubuh manusia adalah bait Roh Kudus. Ayat ini juga menekankan pentingnya menghormati tubuh dan hak individu, seperti yang tertulis. Etika Kristen berfungsi sebagai “rambu-rambu petunjuk jalan” kepada seluruh umat kristen untuk menangani masalah mereka sendiri. Manusia tidak dapat melarikan diri dari setiap cobaan dan permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, penting untuk ditekankan bahwa setiap orang yang mengalami pelecehan seksual harus mengambil keputusan berdasarkan suara hati mereka sendiri, yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah di masa depan. Jika suara hati tidak ada, manusia tidak mengenal moral dan agama. Pengaruh suara hati membuat orang-orang di manapun membangun moral dan menunjukkan kecenderungan untuk bertanggung jawab atas kelakuannya sendiri.

Dampak Psikologis dan social pelecehan seksual meninggalkan bekas fisik dan juga luka psikologis dan sosial pada korban. Efek yang ditimbulkan oleh pelecehan seksual sendiri sangat beragam dan kompleks tergantung usia korban, intensitas pelecehan, dan tekanan social dari lingkungan yang diterima. Pelecehan seksual dalam lingkungan umat Kristen tidak hanya membahayakan korban, tetapi juga merusak kepercayaan dan martabat di lingkungan gereja, yang seharusnya memberikan perlindungan dan dukungan.

Orang-orang yang memiliki kekuasaan, seperti pemimpin gereja, pejabat atau pengajar, sering kali terlibat dalam kasus pelecehan seksual di lingkungan umat kristen dan sekitarnya. Korban merasa tertekan untuk tidak melaporkan kejadian karena dinamika kekuasaan yang muncul sebagai akibatnya. Korban biasanya berpikir mereka tidak akan dipercayai atau akan menghadapi konsekuensi negatif jika mereka berbicara. Gereja harus menciptakan budaya yang mendukung transparansi dan kejujuran sehingga setiap orang dapat melaporkan pelecehan tanpa khawatir akan stigma atau konsekuensi.

Sangat penting dalam pendidikan anak remaja untuk memberikan pemahaman yang kuat tentang seksualitas, yang tidak hanya mencakup aspek moral dan spiritual, tetapi juga pengetahuan praktis tentang cara mengenali dan mencegah pelecehan seksual. Anak-anak remaja harus dididik tentang tanda-tanda pelecehan, cara

melaporkan peristiwa, dan pentingnya berbicara dengan orang dewasa yang mereka percayai. Seluruh masyarakat dalam kalangan umat kristen dapat meningkatkan kesadaran tentang masalah pelecehan seksual dan menyediakan alat untuk melindungi anak-anak remaja melalui seminar, lokakarya, dan diskusi terbuka. Dalam makalah ini, akan dibahas mengenai pandangan etika kristen terhadap kasus pelecehan seksual dan bagaimana cara menangani serta langkah-langkah apa yang perlu diterapkan dalam menciptakan lingkungan yang aman.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam perspektif etika Kristen, pelecehan seksual dipandang sebagai pelanggaran terhadap martabat manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Konsep **Imago Dei** menjadi landasan utama etika Kristen, yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai dan kehormatan yang tak ternilai. Pelecehan seksual, dalam bentuk apa pun, tidak hanya mencederai korban secara fisik dan emosional tetapi juga merusak prinsip dasar penghormatan terhadap martabat manusia. Alkitab mengajarkan bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19-20), sehingga tindakan pelecehan merupakan pelanggaran terhadap kehendak Allah atas kekudusan tubuh dan hubungan antar manusia.

Etika Kristen juga mengacu pada perintah kasih sebagai fondasi moral dalam relasi manusia. Yesus menegaskan dua perintah utama: mengasihi Allah dan mengasihi sesama (Matius 22:37-40). Pelecehan seksual bertentangan dengan prinsip kasih ini karena merusak hubungan antar manusia dan menyebabkan penderitaan. Dalam konteks ini, etika Kristen memandang pelecehan seksual sebagai dosa yang mencerminkan ketidakadilan, eksploitasi, dan penyalahgunaan kuasa. Teori etika Kristen mengajarkan bahwa keadilan harus ditegakkan, baik melalui pengakuan kesalahan, pertobatan, maupun tindakan pemulihan terhadap korban dan komunitas.

Selain itu, etika Kristen mendorong gereja dan komunitas untuk mengambil peran aktif dalam mencegah dan menangani pelecehan seksual. Prinsip pastoral dan kepemimpinan dalam Alkitab, seperti yang tercermin dalam 1 Petrus 5:2-3, mengajarkan pemimpin gereja untuk menjaga jemaat dengan penuh tanggung jawab, tanpa paksaan atau penyalahgunaan kekuasaan. Gereja harus menjadi tempat yang aman, yang menegakkan nilai-nilai kasih, kebenaran, dan keadilan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Kristen dalam struktur dan kebijakan, komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keutuhan moral dan spiritual semua anggotanya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengeksplorasi pelecehan seksual dalam tinjauan etika Kristen. Data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk teks Alkitab, literatur teologis, artikel jurnal, dan dokumen gerejawi yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika Kristen yang

berhubungan dengan penghormatan terhadap martabat manusia, kasih, dan keadilan. Penelitian ini juga memanfaatkan metode hermeneutika teologis untuk memahami bagaimana teks Alkitab dapat diterapkan dalam konteks kontemporer guna menangani isu pelecehan seksual. Hasil analisis bertujuan memberikan wawasan teologis dan praktis yang mendukung pencegahan serta penanganan pelecehan seksual di lingkungan gereja dan masyarakat luas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual dapat didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima. Contoh pelecehan seksual termasuk pemaksaan untuk melakukan kegiatan seksual, pernyataan yang merendahkan tentang orientasi seksual seseorang, permintaan untuk melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, ataupun ucapan dan perilaku yang berkonotasi seksual

Secara umum, pelecehan seksual ada lima, yaitu:

1. Pelecehan fisik

Sentuhan fisik yang tidak diinginkan yang melibatkan tindakan seksual, seperti mencium, menepuk, memeluk, mencubit, mengelus, memijat tengkuk, dan menempelkan tubuh lainnya.

2. Pelecehan Lisan

Ucapan ataupun komentar yang tidak diinginkan yang mencakup kehidupan pribadi seseorang atau bagian tubuh atau penampilan orang lain, termasuk lelucon dan komentar berunsurkan seksual adalah pelecehan seksual secara lisan.

3. Pelecehan Non-verbal/Isyarat

Gerakan tubuh atau gaya bahasa tubuh yang bernada seksual, seperti kedipan mata yang berulang kali, menatap penuh nafsu, isyarat dengan jari tangan, menjilat bibir, ataupun gerakan tubuh lainnya yang merujuk seksual dapat termasuk dalam pelecehan non-verbal/isyara

4. Pelecehan visual

Pelecehan visual merupakan tindakan yang melibatkan gambar, tatapan, atau simbol seksual yang mengganggu atau merendahkan seseorang. Contohnya termasuk melihat seseorang dengan cara seksual, mengirim gambar atau video tidak pantas, atau membuat isyarat tubuh yang merendahkan.

5. Pelecehan psikologis/emosional

Permintaan dan ajakan terus-menerus yang tidak diinginkan, ajakan kencan yang tidak diharapkan penghinaan, atau celaan seksual adalah contoh pelecehan psikologis atau emosional.

4.2 Pelecehan Seksual Dalam Perspektif Kristen

Dalam ajaran Alkitab tentang Seksualitas memberikan panduan yang jelas mengenai seksualitas yang sehat dan suci. Dalam kitab kejadian, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki tubuh dan jiwa, dan hubungan seksual di dalam konteks pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang baik dan kudus. Namun, ketika seksualitas disalahgunakan, seperti dalam kasus pelecehan seksual, nilai-nilai ini tercemar. Dalam kitab 1 Korintus 6:19-20 disebutkan bahwa tubuh kita adalah bait Roh Kudus dan harus dihargai.

Dalam kisah penciptaan, Tuhan menekankan pentingnya seksualitas dan bahwa itu baik karena menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dalam firman Tuhan Kejadian 2:22-24 "Berbuahlah dan berlipat gandalah". Dalam konteks ini seks membentuk kesatuan dan komukasi, terutama dalam hubungan intim antara suami dan istri. Dalam perjanjian lama seks yang tidak menyenangkan adalah seks yang tidak direstui orangtua dan tidak masuk kedalam pernikahan yang suci dan sah, dan dianggap sebagai perzinahan (Imamat 18:1-30). Seperti yang tertulis dalam kitab Yeremia, Yehezkiel, dan Hosea, perzinahan dalam perjanjian lama adalah perselingkuhan. Dan orang yang melakukan perzinahan adalah buruk dimata Tuhan karena mereka bertindak tidak setia dan tidak taat kepada Tuhan.

Pemeriksaan adalah contoh seks yang tidak diinginkan dimana laki-laki memaksa perempuan untuk berhubungan seks (Ulangan 22:25), sedangkan laki-laki yang memaksa perempuan yang tidak bertunangan untuk berhubungan seks akan dikenakan hukuman yang harus dibayarkan kepada ayah perempuan itu dan harus menikahinya (Ulangan 22:28). Prinsip kasih dan hormat atas ajaran Yesus tentang kasih dan penghormatan satu sama lain menuntut kita untuk memperhatikan kesejahteraan orang lain selain diri kita sendiri. Dalam kitab Matius 22:39 menyatakan bahwa kita harus mengasihi sesama manusia dengan cara yang sama seperti kita sendiri. Diharapkan bahwa setiap orang menghormati dan menjaga kehormatan tubuh dan jiwa orang lain, yang menjadi dasar untuk memerangi pelecehan seksual. Beberapa ayat alkitab yang relevan dengan isu pelecehan seksual yang menekankan martabat manusia dan keadilan seperti tertulis pada Efesus 4:31: "*Segala kepahitan, kemarahan, kebencian, pertengkaran dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala macam kepahitan.*" Ayat ini mendorong kita untuk menjauhkan diri dari segala bentuk perilaku yang menyakiti orang lain. Yesaya 1:17: "Belajarlah berbuat baik, carilah keadilan, tegorlah orang yang menindas, bela hak anak yatim, perjuangkanlah perkara janda." Ayat ini mengajak kita untuk membela yang lemah dan menentang ketidakadilan.

4.3 Dampak Psikologis Dan Sosial Dari Pelecehan Seksual Pada Korban

Penolakan spontan dapat muncul sebagai akibat dari pelecehan seksual yang dilakukan secara paksa. Seorang korban pelecehan seksual diperlakukan dengan begitu menakutkan oleh trauma pemerkosaan sehingga ia terkejut sehingga kehilangan kesadaran, yang dapat mengakibatkan kematian secara perlahan akibat depresi. Luka-luka fisik yang disebabkan oleh kekerasan seksual sering kali tersembunyi karena organ kelamin yang terluka berada di tempat tubuh yang tertutup. Selain itu, perasaan malu yang dialami korban sangat membuat korban sangat depresi. Dari kasus tersebut kita dapat melihat dan memahami mengapa begitu banyak korban pelecehan seksual memilih untuk menderita secara diam-diam karena merasa sangat malu.

Seseorang yang mengalami pelecehan seksual akan menemukan berbagai cara untuk menyembunyikan penderitaan yang telah dialaminya. Korban pelecehan seksual akan menghabiskan waktu untuk melamun. Beberapa korban pelecehan seksual menghabiskan waktu dalam dunia khayalan, dan hal ini menjadi gaya hidup yang berkelanjutan. Bagi korban, berkhayal membantu mereka melupakan sejenak luka emosional yang sangat parah. Pada saat tertentu, berkhayal membantu mereka

mengatasi rasa sakit mereka. Namun hal ini akan menyebabkan kerusakan mental, dimana khayalan menjadi lebih nyata daripada kenyataan hidup yang dialami.

4.4 Peran Etika Kristen Dalam Menangani Kasus Pelecehan Seksual

Lingkungan umat kristen harus lebih waspada terhadap kemajuan teknologi karena peran etika kristen dalam mengajarkan etika seksual kepada masyarakat di zaman sekarang. Dengan perkembangan teknologi yang cepat dan canggih setiap orang dapat dengan mudah menerima berita dan menonton tayangan yang mengandung nilai-nilai positif maupun negatif. Ini terutama berlaku untuk berita atau tayangan yang berkaitan dengan standar etika seksual yang tidak layak untuk didengarkan, dibaca, atau ditonton. Dengan mempertimbangkan situasi ini, seluruh masyarakat dan komunitas kristen harus memainkan peran penting dalam mengajarkan etika seksual kepada anggota jemaat kristen untuk mencegah penyimpangan seksual.

Tidak dapat disangkal bahwa penyimpangan seksual yang paling umum dikalangan komunitas kristen termasuk aborsi, hidup bersama-sama tanpa pernikahan kudus, prostitusi online, dan LGBT. Hal ini terjadi karena keluarga tidak memberikan pendidikan rohani untuk melindungi anak-anak dari pengaruh yang buruk, sehingga anak-anak merasa bebas untuk melakukannya. Orang tua adalah bagian penting dari proses pembelajaran anak, mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang hakekat seksual dan seharusnya ada dalam keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua, masyarakat dan seluruh komunitas umat kristen juga harus memainkan peran penting dalam membantu keluarga kristen menjaga kekudusan perkawinan anak-anak mereka. Berikut hal-hal yang dapat dilakukan sebagai awal pencegahan pelecehan seksual:

1. Pendidikan tentang Seksualitas yang Sehat

Jemaat memiliki peran penting dalam mendidik anggota gereja, khususnya keluarga, tentang seksualitas yang sehat dan sesuai dengan ajaran Kristen. Pentingnya pemahaman bahwa seksualitas bukanlah sesuatu yang tabu atau buruk, melainkan bagian dari ciptaan Tuhan yang seharusnya dijalani dalam konteks yang penuh hormat dan kasih sayang. Pendekatan pendidikan ini bisa berupa kelas atau kelompok diskusi mengenai seksualitas yang sehat dan bagaimana hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen.

2. Menumbuhkan Komunikasi Yang Terbuka

Jemaat berperan dalam menciptakan ruang yang aman di mana pasangan dapat berbicara terbuka tentang masalah seksual mereka. Mengajarkan bahwa komunikasi yang jujur dan saling mendengarkan adalah dasar dari hubungan yang sehat, termasuk dalam hubungan seksual. Gereja dapat menjadi tempat untuk belajar keterampilan komunikasi yang baik, yang melibatkan mendengarkan kebutuhan pasangan, berbicara dengan hormat, dan memahami batasan satu sama lain.

3. Menghargai Nilai-Nilai Konsensualitas Dan Hormat

Jemaat harus mengajarkan pentingnya persetujuan dalam hubungan seksual. Setiap hubungan seksual harus didasarkan pada saling pengertian dan kesepakatan antara pasangan, serta saling menghormati batasan dan kenyamanan masing-masing. Hal ini penting untuk menghindari segala bentuk penyalahgunaan atau pelecehan seksual. Jemaat dapat membantu dengan mengajarkan tentang pentingnya konsensualitas dalam pernikahan dan hubungan

seksual, serta mendukung anggota gereja untuk berbicara jika mereka merasa tidak dihormati atau aman.

4. Pencegahan terhadap Pelecehan Seksual

Salah satu peran utama masyarakat Kristen adalah menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan dan pelecehan seksual. Pentingnya gereja dalam memberikan dukungan kepada korban pelecehan seksual dan melibatkan jemaat dalam mencegah pelecehan seksual dalam keluarga dan gereja. Jemaat harus tahu bagaimana mengidentifikasi tanda-tanda pelecehan seksual, bagaimana mendukung korban dan bagaimana melaporkan insiden dengan aman dan terhormat.

5. Memberikan Dukungan untuk Pemulihan

Peran jemaat dalam mendukung pemulihan bagi mereka yang telah menjadi korban pelecehan seksual. Pemulihan melibatkan penyembuhan emosional, fisik, dan spiritual, dan jemaat dapat membantu melalui konseling, doa, dan komunitas yang mendukung. Bagian dari tanggung jawab jemaat adalah menyediakan dukungan bagi mereka yang mengalami trauma akibat pelecehan seksual. Ini merupakan bagian dari upaya mereka untuk menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang.

6. Mengajarkan Cinta dan Kasih dalam Perkawinan

Jemaat juga berperan dalam mendidik pasangan suami istri untuk mengembangkan hubungan yang penuh cinta dan kasih. Kasih yang sejati dalam perkawinan mencakup rasa saling menghormati, memperhatikan kebutuhan pasangan, dan saling memberikan dukungan emosional dan fisik. Hubungan seksual yang sehat adalah hubungan yang berlandaskan pada kasih dan perhatian, di mana kedua pihak merasa dihargai dan saling mendukung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelecehan seksual adalah tindakan yang sangat merugikan bagi korban. Dalam konteks Kristen, seksualitas seharusnya dipahami sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang baik, tetapi ketika disalahgunakan dalam bentuk pelecehan seksual, nilai-nilai tersebut tercemar. Ajaran Alkitab tentang menghormati tubuh dan sesama, serta prinsip kasih dan keadilan, seharusnya menjadi dasar dalam mencegah dan menanggulangi pelecehan seksual.

Selain orang tua, masyarakat dan seluruh komunitas umat kristen juga harus memainkan peran penting dalam membantu keluarga kristen menjaga kekudusan perkawinan anak-anak mereka. Berikut hal-hal yang dapat dilakukan sebagai awal pencegahan pelecehan seksual:

1. Pendidikan tentang Seksualitas yang Sehat
2. Menumbuhkan Komunikasi Yang Terbuka
3. Menghargai Nilai-Nilai Konsensualitas Dan Hormat
4. Pencegahan terhadap Pelecehan Seksual
5. Memberikan Dukungan untuk Pemulihan
6. Mengajarkan Cinta dan Kasih dalam Perkawinan

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Manajemen Pendidikan Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (n.d.). Kejadian 2:24. Dalam Alkitab. Diakses dari <https://alkitab.sabda.org>.
- Fortune, Marie M. *Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Kristen Dan Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Kurniawati, Nurawati Dhea. *Pelecehan Seksual Dari Aspek Mekanisme Pertahanan Diri*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- McAlpine, K. "Sexual Abuse in the Church: A Christian Perspective." *Journal of Christian Ethics* 34, no. 2 (2018)
- Sudirman Lase. *Pendidikan Agama Untuk Dewasa*. Sipoholon: STAKPN Tarutung Press, 2017.
- Toda, Imelda, dkk. "Etika Kristen Terhadap Seksualitas Di Tinjau Dari Perspektif Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi & Tafsir* Vol. 1, No. 2 (2024)
- Verkuyl, J. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Yantzi, Mark. *Kekerasan Seksual Dan Pemulihan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.